

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Roesli (2013) mengungkapkan bahwa menyusui adalah suatu seni yang harus dipelajari kembali. Keberhasilan menyusui tidak diperlukan alat-alat khusus dan biaya yang mahal, yang diperlukan hanya kesabaran, waktu, pengetahuan dan dukungan dari lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan pengetahuan yang besar, karena menyusui adalah suatu pengetahuan yang berjuta-juta tahun mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu *emulasi* lemak dalam larutan protein, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi. Eksklusif adalah terpisah dari yang lain atau disebut khusus. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim. Pemberian ASI dianjurkan dalam jangka waktu 6 bulan. UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun (Haryono dan Setianingsih, 2014).

Prasetyono (2009) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula. Kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi, serta gencarnya promosi susu formula membuat masyarakat kurang

mempercayai kehebatan ASI. Ibu yang aktif bekerja dalam upaya pemberian ASI eksklusif sering kali mengalami hambatan karena singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Keadaan seperti itu yang sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif sehingga pemberian ASI eksklusif mungkin tidak tercapai.

Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 48,6% dan tahun 2013 sedikit mengalami peningkatan sebesar 54,3%. Persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 79,74%, sedangkan untuk persentase terendah berada di Provinsi Maluku sebesar 25,21%. Persentase pemberian ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di bawah rata-rata nasional sebesar 66,07%, namun masih di bawah target cakupan nasional (80%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Data Dinkes DIY (2014) menyebutkan bahwa prevalensi cakupan ASI Eksklusif di Provinsi DIY pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 18,07% yaitu pada tahun 2012 (48%) dan 2013 (66,7%), walaupun demikian target cakupan ASI Eksklusif di DIY masih di bawah target nasional yaitu 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif dari 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya ternyata di Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten yang cakupan pemberian ASI paling tinggi sebesar 80,6% dan terendah di kota Yogyakarta sebesar 51,6%. Hanya Kabupaten Bantul yang mengalami penurunan sebanyak 1,46% dari 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya.

Dinas Kesehatan Bantul (2014) menyebutkan bahwa prevalensi cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif di Kabupaten Bantul tahun 2013 sebesar 62,05 % menurun bila dibandingkan tahun 2012 sebanyak 63,51%. Puskesmas dengan kedudukan terendah pemberian ASI eksklusif yaitu berada di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 pada tahun 2013 sebesar 40,65% dan tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1 sebesar 89,40%.

Hasil studi pendahuluan pada bulan April 2015 melalui wawancara yang dilakukan pada 10 responden ibu menyusui di Puskesmas Bantul 1 tentang ASI eksklusif, hanya 4 ibu menyusui (40%) memberikan ASI eksklusif serta sudah mengetahui tentang pengertian ASI eksklusif dan 6 (60%) diantaranya mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif (0-6 bulan) serta tidak mengetahui tentang pengertian ASI eksklusif. Sebagian besar alasan responden tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan bayi rewel dan pengeluaran ASI sedikit.

Berdasarkan data rendahnya prevalensi cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 dan studi pendahuluan di atas. Penulis tertarik untuk mengetahui “gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1, Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta.
- b. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang produksi ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta.
- c. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta.
- d. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Menyusui di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta

Sebagai bahan evaluasi pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta

Sebagai bahan masukan untuk evaluasi peningkatan mutu pelayanan di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta.

c. Bagi institusi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Menambah kepustakaan dan bahan informasi mengenai gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dalam melaksanakan fungsi bidan sebagai peneliti tentang bagaimana pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

1. Rahayu (2014), dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui bayi 0-3 bulan tentang ASI eksklusif di Desa Keposong, Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali” menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, sampel yang digunakan adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi 0-3 bulan. Hasil penelitian Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan ibu menyusui bayi 0-3 bulan tentang ASI eksklusif kategori cukup yaitu 14 responden (45,2%), responden dengan tingkat pengetahuan ibu menyusui bayi 0-3 bulan tentang ASI eksklusif kategori cukup dengan pendidikan terakhir ibu adalah SMA sebanyak 10 responden (32,3%) dan responden dengan tingkat pengetahuan ibu menyusui bayi 0-3

bulan tentang ASI eksklusif kategori cukup dengan pekerjaan terakhir ibu adalah tidak bekerja sebanyak 7 responden (22,6%).

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki persamaan seperti persamaan terdapat pada variabel dan metode yang digunakan. Sedangkan yang membedakannya adalah analisa data, teknik sampelnya, tempat penelitian, waktu penelitian dan hasil penelitian.

2. Saraswati (2012), dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang ASI eksklusif di BPS Dwi Hastuti Cepoko Bugisan Prambanan Klaten” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan 35 responden ibu hamil trimester III. Hasil Penelitian Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah usia 20-35 tahun (90%), berdasarkan pendidikan adalah SMA (53%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga (43,3%), tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang ASI Eksklusif dengan kategori cukup (53,3%).

Penelitian yang terdahulu dengan sekarang memiliki persamaan variabel dan metode yang digunakan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini adalah teknik sampelnya, tempat penelitian, waktu penelitian, dan populasinya.

3. Setyawati (2012), dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tajuk Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” metode penelitian menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, Sampel adalah 38 ibu menyusui. Hasil penelitian Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI

eksklusif dengan tingkat baik 14 responden (37%), Cukup 20 responden (53%), kurang 4 responden (10%). Untuk pemberian ASI eksklusif didapatkan dari 38 responden hanya 7 responden (18%) yang memberikan ASI eksklusif sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 reponden (82%). Analisa hubungan dengan *uji korelasi Spearman Rho* menunjukkan $p=0,003$, $p=0$ jadi H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian yang terdahulu dengan sekarang memiliki persamaan seperti metode yaitu *deskriptif kuantitatif* penelitian dan sampel. Sedangkan yang membedakan terdapat pada tempat, waktu penelitian dan hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA